

## **PENDAMPINGAN LITERASI MEMBACA MELALUI PROGRAM KELAS FOKUS BACA BAGI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN AL FATIH AS SYAFII**

**Agung Wijaksono**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Situbondo  
e-mail: [mavi.isem@gmail.com](mailto:mavi.isem@gmail.com)

### **Abstract**

Reading ability is an essential basic skill in the educational process. However, a small number of new students at Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii still experience difficulties in reading, particularly students who transferred from other schools and those who had previously dropped out of school. This community service program aimed to improve students' reading skills through the Focus Reading Class (Kelas Fokus Baca/KFB) program. The program used a Participatory Action Research (PAR) approach by providing special assistance for one semester to 20 students who needed support in developing their reading skills. Learning was conducted gradually, starting from letter recognition, syllables, and simple words to simple sentences, using phonetic methods, repeated reading, visual media, and educational games. The results showed that 15 students (75%) were able to read simple sentences fluently, 4 students (20%) were able to read with some errors, and 1 student (5%) still required further assistance. The KFB program also helped improve students' confidence and readiness to participate in regular learning. Therefore, KFB can be an alternative literacy support program for students with diverse reading abilities.

**Keywords:** *Reading Literacy; Focus Reading Class.*

### **Abstrak**

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang penting dalam proses pendidikan. Namun, sebagian kecil santri baru di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii masih mengalami kesulitan membaca, terutama santri pindahan dan santri yang sebelumnya mengalami putus sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca melalui Program Kelas Fokus Baca (KFB). Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan memberikan pendampingan khusus selama satu semester kepada 20 santri yang membutuhkan penguatan kemampuan membaca. Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana dengan menggunakan metode fonetik, baca-ulang, media visual, dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 15 santri (75%) mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar, 4 santri (20%) mampu membaca dengan beberapa kesalahan, dan 1 santri (5%) masih memerlukan

pendampingan lanjutan. Program KFB juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran reguler. Dengan demikian, KFB dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan literasi bagi santri dengan kemampuan membaca yang beragam.

**Kata kunci:** *Literasi Membaca; Kelas Fokus Baca*

## PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali huruf, kata, dan kalimat, tetapi juga menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi dalam berbagai bidang pembelajaran. Penguasaan kemampuan membaca yang memadai memungkinkan peserta didik mengikuti instruksi pembelajaran, memahami materi, serta mengembangkan kemampuan belajar secara lebih mandiri (Syajida et al., 2024). Sebaliknya, keterbatasan kemampuan membaca dapat menjadi hambatan dalam mengikuti pembelajaran dan berpotensi memperlebar kesenjangan Pendidikan (Maulida et al., 2026). Persoalan literasi, khususnya literasi membaca, masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada kelompok anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan sumber belajar yang memadai

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika peserta didik memiliki latar belakang pendidikan yang tidak berkelanjutan. Anak yang mengalami putus sekolah atau berada dalam kondisi rentan putus sekolah dapat menghadapi berbagai hambatan ketika kembali memasuki lingkungan pendidikan, termasuk kesenjangan kemampuan akademik dan literasi dibandingkan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, upaya memastikan keberlanjutan pendidikan bagi anak-anak tersebut tidak cukup hanya dengan menyediakan akses untuk kembali bersekolah, tetapi juga perlu disertai dengan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan awal mereka. Pendampingan yang adaptif menjadi penting agar

kesempatan memperoleh pendidikan dapat diikuti dengan kesempatan untuk berkembang secara akademik.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki posisi strategis dalam memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dari berbagai latar belakang (Efendi, 2008). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan kemampuan akademik yang beragam (Niswah et al., 2025). Keberagaman tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk bagi mereka yang belum menguasai kemampuan literasi dasar secara memadai.

Salah satu lembaga yang menjalankan peran tersebut adalah Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii yang berada di kawasan pedesaan dan pegunungan di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan dengan tujuan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak-anak di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan. Kondisi geografis wilayah yang relatif terpencil serta karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani menjadi salah satu konteks yang melatarbelakangi keberadaan pesantren sebagai alternatif akses pendidikan bagi masyarakat sekitar (Wijaksono, 2025).

Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii memiliki komitmen untuk membuka akses pendidikan bagi anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan awal yang beragam. Keterbatasan kemampuan akademik, termasuk kemampuan membaca yang belum memadai, tidak menjadi alasan untuk membatasi kesempatan anak memperoleh pendidikan di pesantren. Komitmen tersebut juga tercermin dari penerimaan anak-anak yang sebelumnya mengalami putus sekolah maupun anak yang berada dalam kondisi rentan putus sekolah untuk kembali memperoleh kesempatan melanjutkan Pendidikan (Wijaksono, 2025). Dengan demikian, pesantren

tidak hanya menjadi tempat untuk melanjutkan proses pendidikan, tetapi juga berperan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan bagi anak-anak yang sebelumnya menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan formal.

Kebijakan penerimaan yang terbuka tersebut pada satu sisi memberikan peluang yang lebih luas bagi anak untuk memperoleh pendidikan, tetapi pada sisi lain menghadirkan tantangan pembelajaran bagi pihak pesantren. Santri yang datang memiliki tingkat kemampuan akademik dan literasi yang tidak seragam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdi, ditemukan bahwa sebagian santri baru, khususnya yang berada pada jenjang kelas III hingga kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI), masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan membaca. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat pendek. Bahkan, terdapat santri yang masih berada pada tahap awal pengenalan huruf. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jenjang kelas yang ditempuh dengan kemampuan literasi dasar yang dimiliki.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan membaca merupakan prasyarat untuk mengikuti sebagian besar aktivitas pembelajaran di kelas. Santri yang belum memiliki kemampuan membaca dasar secara memadai akan mengalami kesulitan dalam memahami materi tertulis, mengerjakan tugas, membaca instruksi, serta mengikuti pembelajaran secara mandiri. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan pendampingan yang sesuai, kesenjangan kemampuan membaca dapat terus berlanjut dan berdampak pada keterlibatan santri dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Permasalahan tersebut juga perlu dilihat dalam konteks latar belakang sebagian santri baru yang sebelumnya mengalami putus sekolah atau memiliki pengalaman pendidikan yang tidak berkelanjutan. Ketika mereka kembali memperoleh kesempatan untuk belajar, kebutuhan yang dihadapi

bukan hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan pesantren dan sekolah, tetapi juga pemulihan serta penguatan kemampuan dasar yang menjadi prasyarat pembelajaran. Pembelajaran secara klasikal di kelas reguler belum tentu dapat memberikan waktu dan intensitas pendampingan yang cukup bagi santri dengan kesenjangan kemampuan membaca yang cukup jauh. Oleh sebab itu, diperlukan bentuk intervensi yang lebih terarah, intensif, bertahap, dan mempertimbangkan kemampuan awal masing-masing santri.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pengabdian mengembangkan Program Kelas Fokus Baca (KFB) sebagai bentuk pendampingan literasi membaca bagi santri baru di PP. Al Fatih As Syafii. Program KFB dirancang sebagai ruang belajar khusus yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pendampingan membaca secara lebih intensif di luar pembelajaran reguler. Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan awal santri dan diarahkan secara bertahap mulai dari penguatan kemampuan mengenali huruf, membentuk suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, hingga meningkatkan kelancaran membaca. Pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajar diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan memungkinkan santri memperoleh latihan serta umpan balik secara lebih optimal.

Pendampingan melalui KFB tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang semakin baik diharapkan dapat membantu santri mengikuti pembelajaran di kelas reguler, memahami instruksi guru, mengakses bahan ajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik secara lebih aktif. Dengan demikian, program ini menjadi bagian dari upaya pesantren untuk memastikan bahwa pemberian akses pendidikan bagi anak dengan kemampuan awal yang

beragam diikuti dengan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan literasi membaca melalui Program Kelas Fokus Baca bagi santri baru di PP. Al Fatih As Syafii. Program ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dasar santri sekaligus mendukung proses adaptasi mereka terhadap pembelajaran di lingkungan pesantren dan madrasah. Selain memberikan manfaat langsung bagi santri, pelaksanaan KFB diharapkan dapat menjadi pengalaman praktik yang dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif model pendampingan literasi dasar pada lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan literasi yang beragam.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan metode intervensi pendidikan berbasis kelas khusus yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada santri baru yang belum bisa membaca. Pemilihan PAR juga sesuai dengan karakteristik permasalahan di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii yang membutuhkan respons pembelajaran berdasarkan kondisi nyata santri.

Kemampuan membaca peserta KFB tidak seragam sehingga intervensi tidak dapat diberikan secara sepenuhnya seragam. Hasil identifikasi awal digunakan sebagai dasar penempatan santri dalam KFB, sedangkan hasil pemantauan selama pembelajaran digunakan untuk menentukan materi dan bentuk pendampingan berikutnya. Dengan demikian, proses KFB berlangsung melalui siklus identifikasi, tindakan pembelajaran, evaluasi, refleksi, dan penyesuaian tindakan. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik PAR yang menghubungkan proses penelitian dengan tindakan

nyata untuk memperbaiki praktik dan menghasilkan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam konteks pendidikan (Morales, 2016).

Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

## 1. **Identifikasi dan Penilaian Awal**

Dilakukan penilaian kemampuan membaca awal pada seluruh santri baru melalui tes diagnostik berbasis kuis singkat. Tes ini mencakup pengenalan huruf, kemampuan membaca kata sederhana, dan pemahaman dasar teks. Hasil penilaian digunakan untuk menentukan santri yang membutuhkan intervensi dan membentuk kelas KFB.

## 2. **Penyusunan Modul Pembelajaran**

Modul pembelajaran dirancang khusus untuk kebutuhan santri dengan kemampuan membaca dasar. Materi disusun bertahap mulai dari pengenalan huruf, penggabungan suku kata, hingga membaca kalimat sederhana. Modul ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri dan menggunakan pendekatan yang menarik, seperti permainan edukatif dan alat peraga visual.

## 3. **Pelaksanaan Kelas Fokus Baca (KFB)**

KFB dilaksanakan selama tiga bulan dengan intensitas pertemuan empat kali seminggu. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit, meliputi:

- a) Latihan pengenalan huruf menggunakan metode fonetik.
- b) Latihan membaca dengan teknik “baca-ulang” untuk meningkatkan kelancaran membaca.
- c) Aktivitas pembelajaran berbasis cerita untuk melatih pemahaman bacaan.

## 4. **Evaluasi Progres Belajar**

Evaluasi dilakukan dalam dua tahap:

- a) Evaluasi Formatif: Dilakukan secara mingguan untuk memantau perkembangan kemampuan membaca setiap santri melalui latihan membaca dan kuis singkat.

- b) **Evaluasi Sumatif:** Dilakukan di akhir program melalui tes membaca yang mencakup kemampuan membaca lancar, pemahaman teks sederhana, dan kepercayaan diri santri dalam membaca.

## 5. Analisis Dampak

Dampak kegiatan diukur dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir menggunakan alat ukur yang sama. Indikator yang dinilai meliputi:

- a) Peningkatan kemampuan mengenal huruf dan membaca.
- b) Keberhasilan santri dalam bergabung kembali ke kelas reguler.
- c) Persepsi guru tentang perubahan motivasi dan partisipasi belajar santri.

## 6. Pendampingan dan Monitoring Lanjutan

Setelah program selesai, dilakukan pendampingan kepada santri yang masih memerlukan bimbingan tambahan. Tim pengabdian juga memberikan pelatihan kepada guru pondok untuk melanjutkan metode pembelajaran yang telah diterapkan di KFB.

Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguatan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan model pembelajaran yang berkelanjutan bagi lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Program Kelas Fokus Baca (KFB) dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan khusus bagi sebagian kecil santri baru yang berdasarkan hasil identifikasi awal memiliki kemampuan membaca yang belum memadai untuk mengikuti pembelajaran reguler secara optimal. Peserta KFB tidak mewakili seluruh santri pada kelas III sampai kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Sebaliknya, peserta merupakan santri yang teridentifikasi membutuhkan

pendampingan tambahan karena memiliki kesenjangan kemampuan membaca dibandingkan dengan tuntutan kemampuan pada jenjang kelasnya.

Sebagian peserta KFB merupakan santri baru atau santri pindahan dari sekolah lain yang memiliki latar belakang pengalaman belajar yang beragam. Selain itu, terdapat santri yang sebelumnya mengalami putus sekolah dan kemudian memperoleh kembali kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan awal membaca peserta KFB tidak seragam dan pada beberapa kasus masih berada pada tahap literasi dasar.

## 1. Kondisi Awal Kemampuan Membaca

Tahap awal program diawali dengan pre-test untuk mengetahui kemampuan membaca peserta. Pre-test diberikan kepada 20 santri yang telah diidentifikasi membutuhkan pendampingan khusus. Instrumen penilaian mencakup kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata sederhana, dan kemampuan membaca pada tingkat dasar.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebanyak 12 santri (60%) telah mampu mengenali huruf, tetapi belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata secara mandiri. Sebanyak 6 santri (30%) telah mampu membaca suku kata sederhana, sedangkan 2 santri (10%) masih belum mampu mengenali huruf dengan baik.

**Tabel 1. Hasil Pre-Test Kemampuan Membaca Santri Peserta KFB**

| Kemampuan Membaca                                    | Jumlah Santri | Persentase |
|------------------------------------------------------|---------------|------------|
| Belum mampu mengenali huruf dengan baik              | 2             | 10%        |
| Mengenali huruf tetapi belum mampu membaca suku kata | 12            | 60%        |
| Mampu membaca suku kata sederhana                    | 6             | 30%        |

| Kemampuan Membaca | Jumlah Santri | Persentase |
|-------------------|---------------|------------|
| Total             | 20            | 100%       |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama peserta KFB berada pada kemampuan membaca dasar. Sebagian besar peserta sebenarnya telah mengenal huruf, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca aktual dengan tuntutan pembelajaran pada jenjang kelas yang sedang ditempuh. Temuan ini menjadi dasar perlunya pendampingan yang lebih terarah. Peserta tidak langsung diberikan materi bacaan yang sesuai dengan tingkat kelasnya, tetapi terlebih dahulu memperoleh penguatan terhadap kemampuan membaca yang belum dikuasai.

## 2. Pelaksanaan Program Kelas Fokus Baca (KFB)

Program Kelas Fokus Baca (KFB) dilaksanakan selama satu semester sebagai kelas khusus bagi santri baru yang berdasarkan hasil identifikasi awal belum memiliki kemampuan membaca yang memadai untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler secara optimal. Santri yang mengalami kesulitan membaca ditempatkan secara khusus dalam kelas KFB dan tidak mengikuti pembelajaran pada kelas asalnya selama mengikuti program. Penempatan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat difokuskan pada penguatan kemampuan membaca sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri.

Pembelajaran dalam KFB dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan awal peserta. Materi pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf dan bunyinya, penggabungan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat pendek, hingga membaca dan memahami bacaan sederhana. Tahapan tersebut memungkinkan santri memperoleh penguatan pada aspek kemampuan membaca yang masih

belum dikuasai secara memadai sebelum melanjutkan pada kemampuan membaca berikutnya.

Pada tahap awal, metode fonetik digunakan untuk memperkuat hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya. Santri dilatih mengenali huruf, menyebutkan bunyi huruf, serta menghubungkan bunyi tersebut dengan bentuk huruf yang ditampilkan. Setelah kemampuan tersebut mulai berkembang, pembelajaran dilanjutkan dengan latihan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Latihan membaca dilakukan secara berulang melalui teknik “baca-ulang” untuk membantu meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan kepercayaan diri santri dalam membaca.

Proses pembelajaran juga memanfaatkan alat bantu visual dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Media tersebut digunakan untuk membantu santri memahami materi secara lebih konkret sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Penggunaan pendekatan yang bervariasi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada latihan membaca secara mekanis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Selama satu semester, perkembangan kemampuan masing-masing santri dipantau melalui evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui aspek kemampuan membaca yang telah dikuasai maupun yang masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil tersebut, materi dan bentuk latihan dapat disesuaikan dengan perkembangan peserta sehingga pembelajaran tidak diberikan secara seragam, tetapi mengikuti kebutuhan belajar masing-masing santri.

KFB pada dasarnya merupakan bentuk intervensi pembelajaran sementara. Santri tidak ditempatkan secara permanen dalam kelas

khusus, tetapi diberikan kesempatan untuk memperoleh pendampingan secara intensif sampai menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang memungkinkan mereka mengikuti pembelajaran reguler dengan lebih optimal. Dengan demikian, keberadaan KFB menjadi bagian dari upaya pesantren untuk menjembatani kesenjangan kemampuan membaca pada sebagian kecil santri baru tanpa menghilangkan kesempatan mereka untuk mengikuti pendidikan sesuai dengan jenjang kelasnya.

### 3. Hasil Akhir Kemampuan Membaca

Setelah mengikuti pembelajaran dalam Kelas Fokus Baca selama satu semester, dilakukan post-test untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca peserta. Post-test diberikan dengan memperhatikan tahapan kemampuan membaca yang telah menjadi fokus pendampingan selama program, mulai dari kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Hasil post-test menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca peserta dibandingkan dengan kondisi awal.

Sebanyak 15 santri (75%) telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar. Sebanyak 4 santri (20%) telah mampu membaca kalimat sederhana tetapi masih melakukan beberapa kesalahan, sedangkan 1 santri (5%) masih memerlukan pendampingan lebih lanjut karena belum mencapai kemampuan membaca yang diharapkan.

**Tabel 2. Hasil Post-Test Kemampuan Membaca Santri Peserta KFB**

| <b>Kemampuan Membaca</b>                                  | <b>Jumlah Santri</b> | <b>Persentase</b> |
|-----------------------------------------------------------|----------------------|-------------------|
| Mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar             | 15                   | 75%               |
| Mampu membaca kalimat sederhana dengan beberapa kesalahan | 4                    | 20%               |

| Kemampuan Membaca                          | Jumlah Santri | Persentase  |
|--------------------------------------------|---------------|-------------|
| Masih memerlukan pendampingan lebih lanjut | 1             | 5%          |
| <b>Total</b>                               | <b>20</b>     | <b>100%</b> |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester, terjadi perkembangan kemampuan membaca pada peserta KFB. Sebanyak 19 santri (95%) telah mencapai tahap membaca kalimat sederhana, baik dengan lancar maupun dengan beberapa kesalahan. Sementara itu, satu santri (5%) masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat kemampuan membaca yang belum dikuasai secara memadai.

Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, perkembangan kemampuan peserta menunjukkan perubahan yang cukup besar. Pada awal program, sebanyak 12 santri (60%) baru mampu mengenali huruf tetapi belum mampu menggabungkannya menjadi suku kata secara mandiri, sedangkan 2 santri (10%) masih belum mampu mengenali huruf dengan baik. Hanya 6 santri (30%) yang telah mampu membaca suku kata sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran KFB selama satu semester, sebanyak 15 santri (75%) telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar dan 4 santri (20%) lainnya telah mampu membaca kalimat sederhana meskipun masih terdapat beberapa kesalahan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara khusus dan berkelanjutan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal dan perkembangan masing-masing. Santri yang pada awalnya masih berada pada tahap pengenalan huruf atau membaca suku kata memperoleh waktu dan ruang belajar yang lebih terfokus untuk mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Hasil post-test juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta mencapai tingkat kemampuan yang sama. Satu santri masih memerlukan pendampingan lebih lanjut meskipun telah mengikuti program selama satu semester. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh kondisi awal dan kecepatan belajar masing-masing santri. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kemampuan membaca pada akhir semester, tetapi juga oleh adanya perkembangan kemampuan dari kondisi awal menuju tingkat kemampuan yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan KFB menunjukkan bahwa kelas khusus yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama satu semester dapat menjadi salah satu bentuk intervensi untuk membantu santri baru yang mengalami kesenjangan kemampuan membaca. Setelah memperoleh penguatan kemampuan dasar, sebagian besar peserta menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk kembali mengikuti pembelajaran pada kelas reguler.

## **PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan Program Kelas Fokus Baca (KFB) menunjukkan bahwa pendampingan literasi melalui kelas khusus dapat membantu mengurangi kesenjangan kemampuan membaca pada sebagian kecil santri baru. Temuan ini penting karena peserta KFB bukan merupakan keseluruhan santri pada jenjang kelas III sampai kelas V Madrasah Ibtidaiyah, melainkan santri baru yang berdasarkan hasil identifikasi memiliki kemampuan membaca yang belum memadai untuk mengikuti pembelajaran reguler secara optimal. Dengan demikian, keberadaan KFB merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan belajar yang bersifat khusus, bukan bentuk pengelompokan berdasarkan jenjang kelas semata. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip intervensi membaca terdiferensiasi yang menggunakan hasil asesmen kemampuan peserta didik

sebagai dasar dalam menentukan bentuk dan intensitas pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Intervensi membaca dalam kelompok kecil juga memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, sehingga materi dan strategi yang diberikan dapat lebih terarah pada kebutuhan mereka (Denton, 2012).

Kondisi awal peserta menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan membaca berkaitan dengan latar belakang pengalaman pendidikan yang beragam. Sebagian peserta merupakan santri baru atau pindahan dari sekolah lain, sementara sebagian lainnya merupakan anak yang sebelumnya mengalami putus sekolah dan kemudian memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii. Santri dengan pengalaman pendidikan yang tidak berkelanjutan membutuhkan proses penguatan kembali terhadap kemampuan dasar yang menjadi prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penerimaan mereka ke dalam lingkungan pendidikan perlu disertai dengan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi awal peserta.

Dalam konteks tersebut, pemisahan sementara peserta dari kelas asal untuk mengikuti KFB dapat dipahami sebagai bentuk intervensi pembelajaran yang terarah. Peserta tidak diposisikan sebagai santri yang gagal mengikuti kelas reguler, tetapi diberikan ruang belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kelas khusus memungkinkan pendamping memberikan perhatian yang lebih intensif, mengatur tingkat kesulitan materi, serta memberikan latihan secara berulang sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta. Pendekatan semacam ini penting karena pembelajaran yang langsung mengikuti tuntutan materi kelas reguler berpotensi kurang sesuai bagi santri yang kemampuan membacanya masih berada pada tahap dasar.

Peningkatan kemampuan membaca setelah mengikuti KFB selama satu semester menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara bertahap memberikan hasil yang positif. Pada kondisi awal, sebagian besar peserta masih berada pada tahap pengenalan huruf atau membaca suku kata sederhana. Setelah mengikuti program, sebanyak 15 santri (75%) telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar dan 4 santri (20%) mampu membaca kalimat sederhana meskipun masih melakukan beberapa kesalahan. Artinya, 19 dari 20 peserta (95%) telah mencapai tahap membaca kalimat sederhana pada akhir program.

Perkembangan tersebut dapat dipahami dari pola pembelajaran KFB yang tidak langsung menuntut santri membaca teks yang kompleks. Pembelajaran dimulai dari kemampuan paling dasar kemudian bergerak secara bertahap menuju kemampuan yang lebih tinggi. Tahapan pengenalan huruf dan bunyi memberikan dasar bagi santri untuk memahami hubungan antara simbol tertulis dengan bunyinya. Kemampuan tersebut kemudian digunakan untuk membentuk suku kata dan kata sebelum peserta diarahkan pada pembacaan kalimat. Pola pembelajaran yang sistematis dan bertahap tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk menguasai keterampilan dasar sebelum melanjutkan pada keterampilan membaca yang lebih kompleks. Hal ini selaras dengan penelitian Ehri et al. (2001) yang menunjukkan bahwa pembelajaran fonik yang dilakukan secara sistematis memberikan manfaat terhadap kemampuan decoding dan membaca kata. Earle & Sayeski (2017) juga menegaskan bahwa pengajaran hubungan antara fonem dan grafem secara eksplisit dan sistematis penting bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

Penggunaan metode fonetik juga menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan KFB. Pendekatan ini membantu santri menghubungkan simbol huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya. Bagi santri yang masih mengalami kesulitan pada tahap membaca dasar, penguatan hubungan

antara huruf dan bunyi merupakan bagian penting sebelum mereka mampu membaca suku kata dan kata secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal bentuk kata, tetapi memberikan dasar bagi santri untuk mengenali dan membunyikan bentuk tulisan secara lebih sistematis.

Teknik “baca-ulang” yang diterapkan dalam kegiatan juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca. Pengulangan memberikan ruang bagi peserta untuk memperbaiki kesalahan yang sebelumnya dilakukan dan membangun kebiasaan membaca secara bertahap. Hal ini menjadi semakin penting bagi peserta yang sebelumnya memiliki pengalaman belajar yang tidak berkelanjutan karena mereka membutuhkan latihan yang cukup untuk membangun kembali keterampilan dasar membaca.

Selain aspek teknis, penggunaan media visual dan permainan edukatif turut mendukung proses pembelajaran. Santri yang mengalami kesulitan membaca dapat menghadapi tekanan ketika harus membaca di hadapan teman-teman yang memiliki kemampuan lebih baik. KFB menyediakan lingkungan belajar yang lebih terfokus dengan peserta yang memiliki kebutuhan serupa. Penggunaan media yang lebih variatif membuat kegiatan membaca tidak semata-mata berupa latihan membaca teks, tetapi menjadi aktivitas yang lebih interaktif. Kondisi tersebut dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Perubahan pada motivasi dan kepercayaan diri peserta juga menjadi bagian penting dari keberhasilan program. Kemampuan membaca yang meningkat memberikan pengalaman positif bagi santri karena mereka mulai mampu melakukan aktivitas yang sebelumnya sulit dilakukan. Keberanian untuk mencoba, mengulangi bacaan ketika melakukan kesalahan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih aktif menunjukkan bahwa pendampingan KFB memiliki dampak yang tidak hanya bersifat akademik,

tetapi juga berkaitan dengan kesiapan santri untuk terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini selaras dengan penelitian McBreen & Savage (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi membaca yang menggabungkan pembelajaran kognitif dengan dukungan motivasional dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca sekaligus motivasi peserta didik yang mengalami risiko kesulitan membaca. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendampingan membaca perlu memperhatikan aspek kemampuan akademik dan faktor motivasional secara bersamaan.

Temuan tersebut memiliki arti khusus bagi santri yang sebelumnya mengalami putus sekolah. Kesempatan untuk kembali memperoleh pendidikan tidak cukup hanya dengan menerima santri ke dalam lembaga pendidikan. Mereka juga membutuhkan dukungan agar mampu mengikuti proses pembelajaran setelah kembali memasuki lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, KFB dapat berfungsi sebagai jembatan antara pemberian akses pendidikan dan kesiapan mengikuti pembelajaran. Program memberikan waktu dan ruang kepada santri untuk memperkuat kemampuan dasar tanpa harus kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

Hasil program juga menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak menghasilkan capaian yang sepenuhnya sama pada setiap peserta. Masih terdapat satu santri (5%) yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut pada akhir program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal dan pengalaman pendidikan peserta perlu menjadi pertimbangan dalam merancang intervensi literasi. Hal ini selaras dengan penelitian Vaughn et al. (2008) yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat memberikan respons yang berbeda terhadap intervensi membaca sehingga diperlukan pemantauan perkembangan dan penyesuaian intensitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta. Dengan demikian, keberhasilan program tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan jumlah santri yang mencapai kemampuan tertentu, tetapi juga berdasarkan

perkembangan kemampuan masing-masing peserta dari kondisi awalnya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta yang belum mencapai target untuk memperoleh pendampingan lanjutan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Dari perspektif pengelolaan pembelajaran, keberadaan KFB menunjukkan pentingnya mekanisme identifikasi dan intervensi yang fleksibel bagi lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan awal yang beragam. Santri yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai tidak harus langsung mengikuti tuntutan pembelajaran di kelas reguler, tetapi dapat memperoleh pendampingan khusus sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran terdiferensiasi yang menggunakan hasil asesmen kemampuan peserta didik sebagai dasar untuk menentukan bentuk dan intensitas pembelajaran. What Works Clearinghouse merekomendasikan agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca memperoleh pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka serta intervensi yang lebih intensif ketika hasil pemantauan menunjukkan perkembangan yang belum memadai (Gersten et al., 2008).

Dalam konteks KFB, penempatan sementara santri dalam kelas khusus memberikan ruang untuk memperkuat kemampuan dasar membaca secara lebih intensif, sementara pembelajaran di kelas reguler tetap dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran pada jenjangnya. Pemantauan perkembangan selama program juga memungkinkan pendamping menentukan apakah santri telah menunjukkan kemampuan yang cukup untuk kembali mengikuti pembelajaran reguler atau masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Dengan demikian, KFB tidak hanya berfungsi sebagai kelas khusus bagi santri yang mengalami kesulitan membaca, tetapi juga sebagai mekanisme intervensi yang memungkinkan layanan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta.

Meskipun demikian, pelaksanaan KFB masih memiliki keterbatasan. Pendampingan selama satu semester belum tentu cukup untuk memastikan seluruh santri mencapai tingkat kelancaran membaca yang sama. Selain itu, keberlanjutan hasil program sangat bergantung pada pendampingan setelah santri kembali ke kelas reguler. Santri yang telah mengalami perkembangan tetap memerlukan penguatan agar kemampuan membaca yang diperoleh tidak menurun dan dapat terus berkembang seiring meningkatnya tuntutan pembelajaran.

Oleh karena itu, keberlanjutan KFB perlu diarahkan pada terbentuknya sistem pendampingan literasi yang tidak berhenti ketika program satu semester berakhir. Guru kelas dan pendamping dapat melakukan pemantauan secara berkala terhadap santri yang telah kembali ke kelas reguler. Santri yang masih menunjukkan kesulitan dapat memperoleh pendampingan tambahan sesuai kebutuhan. Dengan cara tersebut, KFB tidak hanya menjadi kegiatan intervensi sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari strategi pesantren dalam memastikan keberlanjutan pendidikan dan penguatan kemampuan literasi dasar.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa KFB dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan untuk menangani kesenjangan kemampuan membaca pada sebagian kecil santri baru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Kekuatan utama program terletak pada pemberian ruang belajar khusus, pembelajaran bertahap, pendampingan intensif, serta penyesuaian materi dengan kemampuan awal peserta. Dalam konteks Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii, pendekatan tersebut mendukung komitmen untuk tetap memberikan akses pendidikan kepada anak yang memiliki hambatan dalam perjalanan pendidikannya, sekaligus memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat kembali mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Program Kelas Fokus Baca (KFB) di Pondok Pesantren Al Fatih As Syafii menunjukkan bahwa kelas khusus dengan pendampingan literasi yang terarah dan berkelanjutan dapat membantu mengatasi kesenjangan kemampuan membaca pada sebagian kecil santri baru. Peserta KFB merupakan santri yang memiliki kemampuan membaca yang belum memadai untuk mengikuti pembelajaran reguler secara optimal, dengan latar belakang yang beragam, termasuk santri pindahan dari sekolah lain dan santri yang sebelumnya mengalami putus sekolah serta memperoleh kembali kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

Pelaksanaan KFB selama satu semester memberikan ruang belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf dan bunyi, penggabungan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Penggunaan metode fonetik, teknik “baca-ulang”, media visual, dan permainan edukatif mendukung proses pembelajaran sekaligus membantu meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri santri.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca peserta. Dari 20 santri yang mengikuti program, sebanyak 15 santri (75%) telah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar, 4 santri (20%) mampu membaca kalimat sederhana meskipun masih terdapat beberapa kesalahan, dan 1 santri (5%) masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, sebanyak 19 santri (95%) telah mencapai kemampuan membaca kalimat sederhana pada akhir program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian akses pendidikan kepada anak dengan latar belakang dan kemampuan awal yang beragam perlu disertai dengan intervensi pembelajaran yang sesuai. KFB dapat menjadi salah satu bentuk strategi pendampingan sementara yang

membantu santri memperkuat kemampuan literasi dasar sebelum kembali mengikuti pembelajaran reguler secara lebih optimal.

Keberlanjutan program tetap diperlukan, terutama bagi santri yang belum mencapai kemampuan membaca yang diharapkan. Pemantauan setelah kembali ke kelas reguler, pendampingan lanjutan, serta penguatan kapasitas guru menjadi langkah penting agar perkembangan kemampuan membaca dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan demikian, KFB berpotensi dikembangkan sebagai model pendampingan literasi dasar yang dapat mendukung keberlanjutan pendidikan bagi santri dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

## Daftar Pustaka

- Denton, C. A. (2012). 基因改良 NIH Public Access. *Journal of Learning Disabilities*, 45(3), 232–243.  
<https://doi.org/10.1177/0022219412442155>.Response
- Earle, G. A., & Sayeski, K. L. (2017). Systematic Instruction in Phoneme-Grapheme Correspondence for Students With Reading Disabilities. *Intervention in School and Clinic*, 52(5), 262–269.  
<https://doi.org/10.1177/1053451216676798>
- Efendi, A. (2008). Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art1>
- Ehri, L. C., Nunes, S. R., Stahl, S. A., & Willows, D. M. (2001). Systematic phonics instruction helps students learn to read: Evidence from the national reading panel's meta-analysis. *Review of Educational Research*, 71(3), 393–447. <https://doi.org/10.3102/00346543071003393>
- Gersten, R., Compton, D., Connor, C. M., Dimino, J., Santoro, L., Linan-Thompson, S., & Tilly, W. D. (2014). Assisting students struggling with reading: Response to intervention and multi-tier intervention in the primary grades. *Assisting Students Struggling with Math and Reading: Response to Intervention Guides*, 133–202.
- Maulida, T., Astuti, L., Wachid, A., & Suharto, B. (2026). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia P-Kesenjangan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar: Studi Evaluatif Program Literasi*. 13(1), 1–10.  
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/><http://dx.doi.org/10>

- .15408/dialektika.v13i1.50925
- McBreen, M., & Savage, R. (2022). The Impact of a Cognitive and Motivational Reading Intervention on the Reading Achievement and Motivation of Students At-Risk for Reading Difficulties. *Learning Disability Quarterly*, 45(3), 199–211. <https://doi.org/10.1177/0731948720958128>
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156–165. <https://doi.org/10.21890/ijres.01395>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Syajida, N., Nadila, A., Alfina, & Zuhdiah. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD / MI Effective Learning Strategies to Enhance Reading Comprehension in Elementary Students. *Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 50–62.
- Vaughn, S., Fletcher, J. M., Francis, D. J., Denton, C. A., Wanzek, J., Wexler, J., Cirino, P. T., Barth, A. E., & Romain, M. A. (2008). Response to intervention with older students with reading difficulties. *Learning and Individual Differences*, 18(3), 338–345. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2008.05.001>
- Wijaksono, A. (2025). Refleksi Autoetnografis tentang Implementasi Pendidikan Islam Inklusif bagi Anak Putus Sekolah di Daerah Terpencil. *Zawayatul Fikr: Journal of Islamic Education*, 1(2), 214–226.